

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

INCREASING CAPACITY THROUGH THE METHOD OF ORIENTATION AND MOBILITY DEMONSTRATION IN CLASS 2 BLIND STUDENTS SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: Nico Pratama Suharto Putra, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Yogyakarta, nicosasuke95@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobiltas melalui metode demonstrasi melawat mandiri pada siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam melawat mandiri dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang terus meningkat dari awal pra tindakan ke siklus I dan siklus II. Siklus I siswa tunanetra diberikan tindakan mendemonstrasikan yaitu guru mencontohkan terkait teknik melawat mandiri kemudian siswa melakukan yang dicontohkan oleh guru, dan siklus II diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian ketika siswa tunanetra mampu melaksanakan materi melawat mandiri yang diajarkan. Hasil pra tindakan dalam melawat mandiri FR memperoleh skor 20 dengan presentase keberhasilan 50%, meningkat 10% pada siklus I memperoleh skor 24 dengan presentase keberhasilan 60%, dan meningkat 17,5% pada siklus II dengan perolehan skor 31 dengan presentase keberhasilan 77,5%. Hasil pra tindakan melawat mandiri KN memperoleh skor 25 dengan presentase keberhasilan 62,5%, meningkat 12.5% pada siklus I memperoleh skor 30 dengan presentase keberhasilan 75%, dan meningkat 17.5% pada siklus II dengan perolehan skor 37 dengan presentase keberhasilan 92,5%. Kedua Subjek telah berhasil melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70%.

Kata kunci:kemampuan orientasi dan mobilitas, melawat mandiri, anak tunanetra

Abstract

This study aims to improve the ability of orientation and mobility through demonstration method independently visit the blind students of class 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. This type of research is a classroom action research. The results showed that the method of demonstration in standalone visit can enhance the ability of orientation and mobility of visually impaired students in grade 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. It can be seen from the increasing activity of the initial pre-action to the first cycle and the second cycle. The first cycle of blind students are given the actions demonstrate that teachers cited independent visit related techniques and then the students do exemplified by the teacher, and the second cycle given actions demonstrate and reward in the form of praise when blind students able to carry out a visit of material self-taught. Pre-action results in an independent visit FR obtain a score of 20 with a success percentage of 50%, an increase of 10% in the first cycle obtained a score of 24 with a percentage of success of 60%, and increased by 17.5% in the second cycle with the acquisition of a score of 31 with a success percentage of 77.5 %. The results of an independent pre-action visit KN obtained a score of 25 with a percentage of success of 62.5%, an increase of 12.5% in the first cycle obtained a score of 30 with a success percentage of 75%, and increased by 17.5% in the second cycle with the acquisition of a score of 37 with a success percentage of 92.5% , The second subject has managed to exceed the minimum completeness criteria (KKM) of 70%.

Keywords: orientation and mobility capabilities, visit independent, blind children.

Latar Belakang Masalah

Anak tunanetra memiliki permasalahan pada indra penglihatannya, akibatnya aktivitas anak tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu diatasi dengan dilakukan penanganan sejak dini.

Tunanetra menurut Frans Harsana Sasraningrat dalam (Sari Rudiwati, 2002: 23) merupakan suatu kondisi dari dria penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Oleh karena itu anak tunanetra adalah anak yang mengalami kondisi kerusakan pada indra penglihatannya, sehingga berdampak pada kekurangan penglihatannya atau sama sekali tidak dapat melihat terhadap obyek-obyek benda yang ada disekitarnya. Akibatnya muncul berbagai kendala di kehidupan anak tunanetra yang harus segera diatasi.

Keterbatasan yang dialami anak tunanetra salah satunya adalah kendala dalam orientasi dan mobilitasnya. Orientasi adalah kemampuan mengenali lingkungan dan mobilitas adalah kemampuan bergerak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Juang Sunanto, 2005: 114-115). Kendala yang dialami menyebabkan kurangnya persepsi anak terhadap lingkungan dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak akan mengalami ketidaktahuan konsep lingkungan apa saja yang aman dan lingkungan apa saja yang membahayakan.

Menurut Didi Tarsidi (2009: 1) salah satu dampak dari kondisi kelainan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra adalah dalam hal mempersepsi lingkungannya. Konsep gambaran suatu obyek antara orang tunanetra dan orang yang mampu melihat secara normal tentu berbeda. Jika orang yang mampu melihat secara normal memahami konsep suatu bentuk dengan kasat mata, orang tunanetra memahami konsep bentuk tersebut dengan suara, tekstur, bau, maupun rasa.

Aktivitas sehari-hari anak tunanetra mengalami kendala, dan akibatnya berpengaruh pada ketergantungan anak pada orang lain, was-was terhadap lingkungan, dan kurang mandiri, oleh karena itu perlu penanganan untuk memberi pemecahan pada masalah tersebut. Pembelajaran orientasi dan mobilitas diberikan pada siswa tunanetra bertujuan untuk memandirikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu menghindari benturan dari benda-benda yang ada disekitarnya, Kenyataannya anak tunanetra masih ada yang mengalami kebingungan dan kecelakaan jika tidak menguasai ketrampilan melawat mandiri. Kasus-kasus tersebut membuat anak tunanetra ketakutan jika ingin beraktivitas secara mandiri, dengan demikian mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Mencegah hal yang tidak diinginkan perlu pelatihan atau pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dalam melawat mandiri untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas sejak dini, agar kelak ketika dewasa anak sudah

terampil melakukan orientasi dan mobilitas khususnya materi melawat mandiri.

Metode demonstrasi merupakan cara pembelajaran guru memperagakan benda, peristiwa, dan tingkah laku kepada siswa agar mudah dipahami (Syaiful Sagala, 2007: 210). Kendala yang dialami siswa tunanetra adalah keterbatasan penglihatan, sehingga peragaan yang dilakukan perlu bantuan dari guru dengan memegang anggota tubuh seperti tangan siswa tunanetra, untuk mencontohkan siswa terkait teknik yang dilakukan pada materi pembelajaran orientasi dan mobilitas, agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan kembali yang dicontohkan oleh guru.

Tujuan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian suatu gambaran dalam melakukan proses terjadinya sesuatu (Winata Putra, dkk, 2004: 450). Pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada siswa tunanetra kelas 2 menunjukkan bahwa siswa belum diajarkan materi melawat mandiri pada pembelajaran orientasi dan mobilitas, karena seharusnya siswa tunanetra di kelas 2 sudah mendapatkan materi dan memiliki kemampuan melawat mandiri. Pelaksanaan orientasi dan mobilitas masih sebatas pengenalan lingkungan sekitar. Kemampuan orientasi dan mobilitas siswa masih sebatas penggunaan tongkat. Metode demonstrasi mengenai melawat mandiri juga belum diberikan kepada siswa. Permasalahan tersebut didapatkan berdasarkan hasil penjelasan dari guru

kelas dan guru khusus mata pelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan hal itu perlu peningkatan dengan diberikan tindakan menggunakan metode demonstrasi terkait pembelajaran materi melawat mandiri guna meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra tersebut. Anak tunanetra perlu diberikan pengenalan dan penerapan beberapa teknik melawat mandiri mengingat mereka masih kelas 2 agar teknik tersebut mudah dilakukan, selain itu terdapat juga satu anak tunanetra yang mengalami kelainan ganda dikelas tersebut.

Melawat mandiri merupakan kemampuan orientasi dan mobilitas tanpa menggunakan alat bantu tongkat (Irham Hosni, 1996: 217). Pembelajaran materi melawat mandiri diharapkan mampu memberikan kemampuan orientasi dan mobilitas, keamanan, dan kenyamanan ketika berjalan menyusuri suatu tempat dilingkungannya baik di rumah maupun di sekolah.

Macam-macam materi melawat mandiri yang akan diberikan difokuskan pada teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and fore arm* (Lilis Widaningrum, 2013: 89-92). Teknik *trailing* adalah tehnik yang digunakan pada saat anak tunanetra berjalan menyusuri dinding atau permukaan disekitarnya dengan menggunakan punggung jari-jari tangan. Teknik *upperhand and fore arm* adalah teknik mengangkat tangan menyilangkan tubuh atas diagonal dengan menggunakan telapak tangan yang dihadapkan

kedepan sejajar dengan bahu untuk melindungi tubuh dari bahaya benda yang ada di depan. Teknik *lowerhand and fore arm* hampir sama dengan teknik *upperhand and fore arm*, yaitu tangan melindungi tubuh bagian bawah dengan posisi punggung tangan menyilang tubuh bawah diagonal menghadap ke depan. Keunggulan teknik melawat mandiri adalah teknik yang sudah terstandarisasi sehingga mampu meminimalisir hal yang membahayakan bagi anak tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas yang diberikan pada siswa kelas 2 di SLB A Yaktunis Yogyakarta terkait materi melawat mandiri menggunakan metode demonstrasi dilakukan, karena seharusnya materi pembelajaran orientasi dan mobilitas anak tunanetra di kelas 2 sudah mendapatkan materi dan memiliki kemampuan melawat mandiri, sehingga materi ini menjadi hal baru yang diterima siswa. Penggunaan metode demonstrasi berdasarkan teori-teori para ahli yang sudah ada dan dipakai pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra. Metode demonstrasi yang diberikan tidak sulit oleh karena itu dimungkinkan memberikan peningkatan terhadap cara melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Keunggulan metode demonstrasi adalah disamping pembelajaran yang menarik, siswa merasakan pengalaman belajar secara nyata atau pengalaman langsung sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami, dan

siswa tunanetra akan lebih aktif melakukan pembelajaran yang telah didemonstrasikan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian berjudul meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui metode demonstrasi pada siswa kelas tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta penting untuk dilakukan, sehingga diharapkan ada perubahan didalam kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:132) dan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Setting dan Tempat Penelitian

Setting penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta, beralamat di Jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Setting penelitian tindakan kelas dilaksanakan di luar kelas. Peneliti melaksanakan penelitian diluar kelas dikarenakan penggunaan metode demonstrasi akan lebih efektif. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari tanggal 11 Februari-7 April.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berinisial FR tunanetra kategori *low vision* dan KN tunanetra kategori buta total, dengan jumlah total 2 siswa. Kemampuan orientasi dan mobilitas kedua

subjek masih kurang terkait materi melawat mandiri.

Prosedur

1. Perencanaan

Perencanaan terdiri dari diskusi dengan guru mata pelajaran terkait (SK, KD, indikator keberhasilan, pembuatan RPP, dan tindakan yang akan dilakukan), penyusunan RPP, kisi-kisi instrumen, penyusunan soal *pre-test*, dan melakukan *pre-test*.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah guru mendemonstrasikan kemudian siswa melakukan apa yang didemonstrasikan guru. Guru mendemonstrasikan dengan cara menggerakkan anggota tubuh yaitu tangan siswa tunanetra untuk melakukan pembelajaran orientasi dan mobilitas terkait materi melawat mandiri.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II guru mendemonstrasikan kemudian siswa melakukan apa yang didemonstrasikan guru. Guru mendemonstrasikan dengan cara menggerakkan anggota tubuh yaitu tangan siswa tunanetra untuk melakukan pembelajaran orientasi dan mobilitas terkait materi melawat mandiri dan memberikan *reward* berupa pujian ketika siswa mampu melakukan materi melawat mandiri yang diajarkan.

4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan adalah pengkajian dari hasil belajar siswa dalam peningkatannya setelah diberi tindakan. Tujuan refleksi adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan peningkatan siswa setelah diberi tindakan yang mengacu pada KKM yaitu minimal 70%.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Kemampuan Melawat Mandiri

Teknik pengumpulan data dengan tes kinerja. Tes tersebut adalah teknik untuk mengukur seberapa besar kemampuan orientasi dan mobilitas siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan metode demonstrasi.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan yaitu peneliti turut serta berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran melawat mandiri. Partisipasi yang dilakukan peneliti adalah membantu guru dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas serta mengkondisikan siswa saat mengikuti pembelajaran orientasi dan mobilitas berlangsung serta melakukan pengamatan untuk memperoleh data tentang kemampuan melawat mandiri.

Instrumen yang digunakan adalah dengan rubrik skoring tentang penilaian dengan skor atau angka kemampuan orientasi dan mobilitas yang dibatasi pada materi melawat mandiri. Siswa tunanetra diberikan soal terkait materi melawat mandiri kemudian diberikan penilaian.

Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis secara kuantitatif. Data hasil tes kemampuan siswa dianalisis dengan analisa data secara kuantitatif yaitu hasil data yang diperoleh dari rumus atau angka-angka. Rumus yang digunakan untuk penilaian hasil tes melawat mandiri siswa Tunanetra kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta baik *pre-test* maupun post test, siklus I dan siklus II digunakan rumus sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100: Bilangan tetap.

Hasil analisis presentase dapat dikategorikan berdasarkan pedoman penilaian seperti tabel penilaian halaman sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Hasil Tes Materi Melawat Mandiri

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kategori/ Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

(M.Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Kriteria keberhasilan dalam hasil tes melawat mandiri ditetapkan dengan nilai rata-rata minimal 70% dengan predikat cukup.

Hasil *Post-Test* Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Subjek 1 (FR)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* FR mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* sebelumnya. FR memiliki skor 24 dengan persentase pencapaiannya 60% yang tergolong dalam kategori cukup. FR melakukan teknik *trailing* belum mampu menggunakan punggung tangan dengan baik karena masih berganti-ganti dari punggung tangan menjadi telapak tangan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat dan kurang menutupi tubuh bagian atas, namun sudah dapat berjalan ke arah depan dengan baik, dan teknik *lowerhand and forearm* dengan berjalan sudah mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat dan cara menutupi tubuh bagian bawah kurang sempurna yaitu kurang melindungi tubuh bagian bawah. FR membutuhkan tindakan selanjutnya untuk mencapai KKM 70%.

2. Subjek 2 (KN)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* KN mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* sebelumnya. KN memiliki skor 30 dengan persentase pencapaiannya 75% yang tergolong dalam kategori cukup. KN melakukan teknik *trailing*

sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan baik, namun pada permukaan dinding yang berbeda KN menggunakan telapak tangan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian atas, dan teknik *lowerhand and forearm* juga sudah mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian bawah. KN membutuhkan tindakan selanjutnya meskipun sudah mencapai KKM 70%.

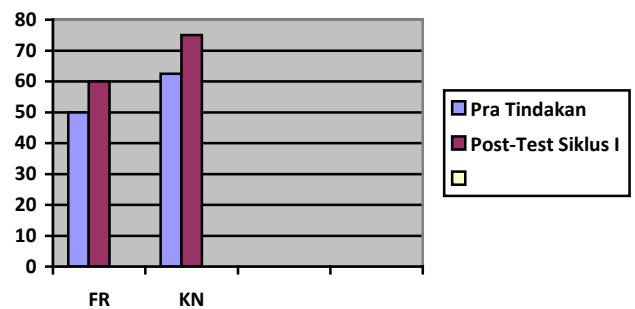
Hasil Post-Test Siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil peningkatan Kemampuan Materi Melawat Mandiri dari Pra Tindakan hingga Tindakan *Post-Test* Siklus I.

Subjek	Kemampuan Pra Tindakan		Post-Test Siklus I		Kriteria	Peningkatan dari Pra Tindakan ke Post-Test Siklus II
	Skor Pencapaian	Pencapaian	Skor pencapaian	Pencapaian		
FR	20	50%	24	60%	Cukup	10%
KN	25	62,5%	30	75%	Cukup	12,5%

FR memiliki peningkatan 10% dari pra tindakan ke *post-test* siklus II, dan KN memiliki peningkatan 12,5% dari pra-tindakan ke *post-test* siklus II. Peningkatan tersebut disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 1. Grafik Kemampuan Melawat Mandiri dari Pra-Tindakan hingga Tindakan *Post-Test* Siklus I



Dengan demikian dapat dimaknai bahwa FR memperoleh hasil presentase pencapaian 50% dari pra tindakan, kemudian meningkat 10% menjadi 60% pada *post-test* siklus I. KN memperoleh hasil presentase pencapaian 62,5% dari pra tindakan, kemudian meningkat 10% menjadi 60% pada *post-test* siklus I.

Hasil *Post-Test* Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Subjek I (FR)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 2, diketahui bahwa hasil *post-test* siklus II FR mengalami peningkatan dari hasil *post-test* siklus 1. *Post-Test* Siklus II FR memiliki skor 31 dengan persentase pencapaiannya 77,5% yang tergolong dalam kategori baik. FR melakukan teknik *trailing* sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan baik meskipun posisi tangan kurang konsisten naik turun ketika berjalan merambat dinding kearah depan, teknik *upperhand and forearm* siku masih kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian atas, dan teknik *lowerhand and forearm* mengalami peningkatan sudah mampu melindungi tubuh

bagian bawah meskipun posisi siku kurang membentuk 120 derajat. FR telah melebihi KKM 70%.

2. Subjek II (KN)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* siklus 1 KN mengalami peningkatan dari hasil *post-test* siklus 2. *Post-Test* Siklus II KN memiliki skor 37 dengan persentase pencapaiannya 92,5% yang tergolong dalam kategori sangat baik. KN melakukan teknik *trailing* sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan konsisten ketika berjalan kearah depan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan untuk melindungi tubuh bagian atas meskipun siku belum membentuk 120 derajat, dan teknik *lowerhand and forearm* sudah mampu melindungi tubuh bagian bawah, namun siku sedikit kurang membentuk 120 derajat. KN telah melebihi KKM 70%.

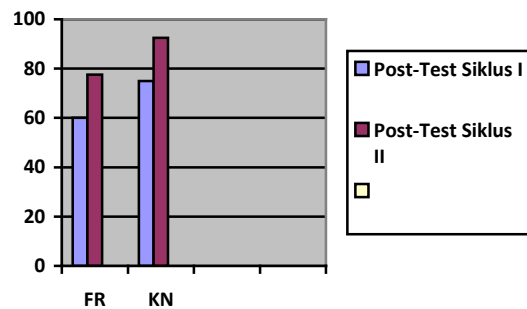
Hasil *Post-Test* Siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil peningkatan Kemampuan Materi Melawat Mandiri dari *Post-Test* Siklus I hingga Tindakan *Post-Test* Siklus I.

Subjek	Post-Test Siklus I		Post-Test Siklus II		Kriteria	Peningkatan dari Pra Tindakan ke <i>Post-Test</i> Siklus II
	Skor Pencapaian	Pencapaian	Skor pencapaian	Pencapaian		
FR	24	60%	31	77,5%	Cukup	17,5%
KN	30	75%	37	92,5%	Cukup	17,5%

FR memiliki peningkatan 17,5% dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II, dan KN memiliki peningkatan 17,5% dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II. Peningkatan tersebut disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 2. Grafik Kemampuan Melawat Mandiri dari Tindakan *Post-Test* Siklus I hingga Tindakan *Post-Test* Siklus II



Dengan demikian dapat dimaknai bahwa FR memperoleh hasil presentase pencapaian 60% dari *post-test* siklus I, kemudian meningkat 17,5% menjadi 77,5% pada *post-test* siklus II. KN memperoleh hasil presentase pencapaian 75% dari pra tindakan, kemudian meningkat 17,5% menjadi 92,5% pada *post-test* siklus II.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan ini melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Masalah yang dialami oleh siswa tunanetra adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu melawat mandiri belum pernah diajarkan di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Ketunanetraan merupakan kelainan yang berdampak pada orientasi dan mobilitas anak

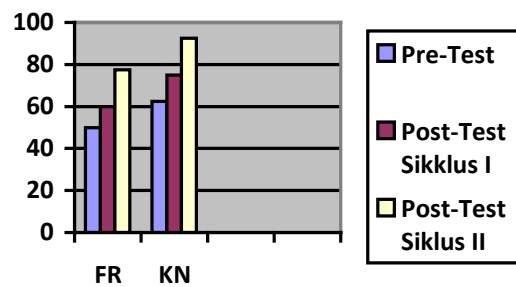
tunanetra. Anak tunanetra mengalami masalah pada kemampuan orientasi dan mobilitasnya yaitu kemampuan berpindah dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Sehingga perlu penanganan yang tepat berupa penyesuaian pembelajaran yang tepat pada tunanetra.

Anak tunanetra harus mampu melakukan aktivitas berpergian secara mandiri ketika tidak membawa tongkat, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat untuk mengatasi kurangnya kemampuan tersebut dengan diberikannya materi melawat mandiri.

Anak tunanetra yang mampu menguasai materi melawat mandiri akan memberikan peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitasnya. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada anak tunanetra ketika sudah mampu melakukan melawat mandiri tanpa menggunakan alat bantu tongkat maupun bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil *post-test* siklus I dan siklus II kedua subjek, bahwa kemampuan melawat mandiri anak tunanetra mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan melawat mandiri anak tunanetra dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II pada perbandingan grafik berikut:

Grafik 3. Grafik Kemampuan Melawat Mandiri *Pre-Test*, *Post Test* Siklus I, dan *Post Test* Siklus II.



Perbandingan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa FR pada *pre-test* memiliki skor pencapaian 50%, meningkat 10% pada siklus I dengan skor pencapaian 60% dan meningkat 17,5% pada siklus II dengan skor pencapaian 77,5%. Subjek KN pada *pre-test* memiliki skor pencapaian 62,5%. Meningkat 12,5% pada siklus I dengan skor pencapaian 75%, dan meningkat 17,5% pada siklus II menjadi 92,5%. Peningkatan dari *pre-test*, *post-test* siklus I, *post-test* siklus II direkapitulasikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test*, *Post Test* Siklus I, dan *Post Test* Siklus II.

Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test I</i>		Peningkatan dari <i>pre-test</i> ke <i>post-Test I</i>	<i>Post-test II</i>		Peningkatan dari <i>post-test I</i> ke <i>post-test II</i>
	Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian		Skor	Pencapaian	
FR	20	50%	24	60%	10%	31	77,5 %	17,5%
KN	25	62,5%	30	75%	12,5%	37	92,5 %	17,5%

Hasil *pre-test* FR mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 10%, kemudian meningkat lagi pada siklus II sebesar 17,5 %, total peningkatan dari *pre-test* ke siklus II adalah 27,5%. Hasil *pre-test* KN mengalami peningkatan pada siklus I

sebesar 10%, kemudian meningkat kembali pada siklus II sebesar 17,5%, total peningkatan dari pre-test ke siklus II adalah 30%. Kedua subjek telah melebihi KKM yaitu 70%. Siklus I kedua subjek diberikan tindakan mendemonstrasikan kemudian siswa menirukan. Siklus II kedua subjek diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian. Tindakan mendemonstrasikan yang diberikan, mempermudah siswa dalam memahami materi melawat mandiri karena siswa mengalami pengalaman langsung praktek lapangan, sejalan dengan pernyataan Syaiful Sagala (2010: 215), tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah “untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya”, sedangkan menurut Winata Putra, dkk (2004: 450), “adalah untuk memperjelas pengertian konsep, dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu proses terjadinya sesuatu”. Selain mendemonstrasikan digunakan tindakan pemberian *reward* berupa pujian. Pujian membangkitkan motivasi belajar siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaktunis Yogyakarta ketika anak mengalami peningkatan pada saat melakukan melawat mandiri, sejalan dengan pernyataan Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2008:163) berdasarkan penelitiannya dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada siswanya bahwa pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Kemampuan melawat mandiri menjadikan kedua subjek mengalami peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitas yang sebelumnya mereka hanya mengandalkan tongkat dan bantuan orang lain. Setelah memiliki kemampuan melawat mandiri mereka percaya diri melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas materi melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, yaitu Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan dan siklus II empat kali pertemuan.

Peningkatan kemampuan melawat mandiri dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra-tindakan, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Selama dua siklus II subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun sering dilakukan perbaikan teknik dari peneliti untuk kebenaran materi melawat mandiri.

Kemampuan orientasi dan mobilitas kedua subjek telah berhasil melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70%. Hal ini dapat dilihat dari

aktivitas yang terus meningkat dari awal pra tindakan ke siklus I dan siklus II. Siklus I siswa tunanetra diberikan tindakan mendemonstrasikan yaitu guru mencontohkan terkait materi melawat mandiri kemudian siswa melakukan kembali yang dicontohkan oleh guru, dan siklus II diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian ketika siswa tunanetra mampu melaksanakan materi melawat mandiri yang diajarkan. Hasil pra tindakan melawat mandiri FR memperoleh skor 20 dengan presentase keberhasilan 50%, meningkat pada siklus I memperoleh skor 24 dengan presentase keberhasilan 60%, siklus II mengalami peningkatan kembali dengan perolehan skor 31 dengan presentase keberhasilan 77,5%. Hasil pra tindakan melawat mandiri KN memperoleh skor 25 dengan presentase keberhasilan 62,5%, meningkat pada siklus I memperoleh skor 30 dengan presentase keberhasilan 75%, siklus II mengalami peningkatan kembali dengan perolehan skor 37 dengan presentase keberhasilan 92,5%.

Saran

1. Guru

Seyogyanya guru perlu menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terutama materi melawat mandiri pada siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

2. Kepala Sekolah

Seyogyanya kepala sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran terkait pembelajaran orientasi dan mobilitas.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi lanjutan pada penelitian selanjutnya untuk efektifitas teknik melawat mandiri selain di lingkungan sekolah.

4. Siswa

- a. Kemampuan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra dapat dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.
- b. Kemampuan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra dapat menjadikan lebih percaya diri ketika berpergian secara mandiri baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Didi Tarsidi. (2009). *Dampak Ketunetraan terhadap Pembelajaran Bahasa*. Diakses dari <http://www.slbk-batam.org/cetak.php?id=98>. pada tanggal 13 Mei 2015.
- Irham Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Lilis Widaningrum. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT.LUXIMA METRO MEDIA.
- Ngalim Purwanto, M. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo

- Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Winata Putra Dkk. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka